

Representasi *Male gaze* Pada Video Klip Ardhito Pramono “Here We Go Again” (Semiotika John Fiske)

Noni Mutiara^{1*}, Yudha Wirawanda²

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Correspondence Author: nonimutiaraardhaniccahya@gmail.com

ABSTRACT

The male gaze is a phenomenon that is currently happening in society. The perpetrators are always in power and oppress women, and women choose to remain silent when faced with those who are more powerful. This creates negative assumptions and causes victims (women) to be reluctant to complain about these acts to others. So that those in power become bolder and more dominant in a relationship because the perpetrators feel they are safe. This phenomenon also occurs in the video clip "Here We Go Again" by Ardhito Pramono. Whereas Ardhito as a fanboy is very obsessed and possessive of his imaginary lover. The purpose of the researcher to raise this discussion is to find out the representation of the Male gaze case in the video clip "Here We Go Again". The researcher uses an analysis technique using qualitative methods and takes John Fiske's semiotic analysis technique to convey the meaning and deep codes in the video clip. The results of the study show that the representation of the Male gaze in this video clip has three stages according to John Fiske which include the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. This video clip produces a patriarchal ideology, connected by the depiction of the Male gaze as a camera lens that makes women a sexual object, and it is concluded that Malegaze can control and dominate the ego and produce possessiveness and high obsession with an object, tending to want excessive power to master every object. Thus, giving rise to acts of symbolic violence and physical violence.

Keywords: *Fanboy, Male gaze, Representation, Semiotic Analysis*

ABSTRAK

Male gaze merupakan fenomena yang sedang hangat terjadi di kalangan masyarakat Para pelaku yang selalu berkuasa dan menindas sosok perempuan, dan perempuan memilih bungkam saat berhadapan dengan pihak yang lebih berkuasa. Hal ini menimbulkan asumsi negatif dan menyebabkan para korban (perempuan) enggan mengadukan tindakan tersebut kepada orang lain. Sehingga pihak yang berkuasa menjadi lebih berani dan dominan dalam suatu hubungan, karena pelaku merasa diri mereka aman. Fenomena tersebut juga terjadi pada video klip “ Here We Go Again” karya Ardhito Pramono. kom Ardhito sebagai fanboy sangat terobsesi dan posesif kepada kekasih bayangan nya. Tujuan peneliti mengangkat pembahasan ini adalah untuk mengetahui representasi kasus male gaze dalam video klip “Here We Go Again”. Peneliti menggunakan teknik analisis dengan menggunakan metode kualitatif dan mengambil teknik analisis semiotika John fiske untuk menyampaikan makna dan kode-kode mendalam pada video klip tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Male gaze pada video klip ini terdapat tiga tahapan menurut John Fiske meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada video klip ini menghasilkan sebuah ideologi Patriarki, dihubungkan dari penggambaran Male gaze sebagai lensa kamera yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual, dan disimpulkan bahwa Malegaze dapat mengontrol dan menguasai ego dan menghasilkan sifat posesif dan obsesi tinggi terhadap suatu objek, cenderung menginginkan kekuasaan yang berlebihan untuk menguasai setiap objek. Sehingga menimbulkan tindakan kekerasan simbolik dan kekerasan secara fisik.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Fanboy, Male gaze, Representasi

Pendahuluan

Di Indonesia dalam membedakan jenis kelamin yang berbeda menggunakan istilah laki-laki dan Perempuan. Jenis kelamin merupakan sebuah klasifikasi untuk membedakan seks rohani dan jasmani individu yang ditentukan secara biologis, seringkali jenis kelamin selalu dikaitkan dengan gender (Rohmaniyah et al., 2022). Gender merupakan sebuah filosofi yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan pandangan sosial budaya bukan dari perspektif perbedaan alam (Masajja, 2021). Dalam benak masyarakat tentang perempuan yaitu sebuah keindahan dipandang sebagai objek, seringkali perempuan dikatakan sebagai perhiasan dimana membuat perempuan diperlakukan berbeda dari laki-laki. Dalam konstruksi masyarakat, bahwa perempuan juga dianggap lemah baik dari segi fisik maupun psikis, anggapan tersebut telah mendarah daging di pikiran masyarakat Indonesia. Jika terdapat sebuah pemberontakan dari perempuan, yang mencoba untuk mematahkan stigma tersebut, maka perempuan tersebut dianggap menyalahi kodrat.

Peran Komunikasi media tidak bisa lepas dari konstruksi masyarakat, dengan berkembangnya teknologi, serta adanya media baru memudahkan khalayak untuk

memperluas informasi dan jaringan komunikasi tidak dibatasi oleh waktu dan jarak. Menyebarkan dan mengakses informasi tentang konstruksi masyarakat/stigma negatif tentang ketimpangan gender, akan menjadi dampak negatif. Dewasa ini dominasi kekuasaan laki-laki sering terjadi bersamaan dengan budaya patriarki. Penyebab terjadinya dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan adanya perbedaan biologis dengan memasukan femininitas ataupun maskulinitas. Fenomena tersebut menjadi sebuah santapan masyarakat melalui media komunikasi, yakni terpaan media massa (audio, visual, cetak dll) dan media online. Inilah yang dibangun masyarakat, fenomena umum dimana laki laki sangat lazim jika mendominasi seorang perempuan.

Fenomena sosial seperti dominasi dan sistem patriarki sudah banyak diangkat dalam berbagai pembahasan di beberapa khalayak. Selain itu Male Gaze tidak hanya berupa sebuah kekerasan, tetapi bisa berupa tatapan, seperti pada penelitian terdahulu oleh Fatima Meutia Rachma dan Himmatul Ulya mahasiswa Universitas Diponegoro yang berjudul *Male Gaze Representation in Biopic Film "Lovelace"*. Dalam penelitian tersebut kekuasaan laki-

laki diperlihatkan oleh tatapan laki-laki (male gaze) yang menjadikan sosok perempuan sebagai objek seksual dan sebagai korban kekerasan (Rachma & Ulya, 2021). Penampilan dari seorang perempuan sering menjadi objek pria, wanita terlihat cantik, menjadi objek kepuasan hasrat. Karena pria menyukai hal-hal yang indah dan cantik, dan wanita selalu diminati berpenampilan anggun dan cantik. Tak dapat dipungkiri, fenomena ini merupakan konstruksi sosial perempuan dimana posisi perempuan dibawah laki-laki, hal itu membuat jumlah insiden kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat. Munculnya anggapan laki-laki lebih superior dan lebih berkuasa daripada perempuan disebabkan oleh dorongan budaya patriarki, sehingga pihak perempuan merasa dirugikan dipandang lemah secara fisik dan emosional (komnasperempuan.go.id)

Selain itu subordinasi kepada perempuan Male Gaze bisa termasuk dalam sebuah pelecehan seksual sama seperti penelitian terdahulu oleh Tuhepaly & Mazaid, (2022) yang berjudul “Representasi Pelecehan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*” . pada penelitian tersebut menempatkan laki-laki berada di posisi lebih tinggi dari perempuan, membuat perempuan merasa tidak berdaya

dan dijadikan objek seksual.

Seperti yang terjadi dalam fenomena sosial, sosok fanboy sedang marak. Fanboy sendiri merupakan sosok penggemar laki-laki yang menyukai suatu produk atau jenis musik, boyband/girlband dll. Ciri-ciri sosok fanboy adalah benar-benar memuja apa yang mereka sukai, dan bergabung dengan komunitas atau forum yang berguna untuk membahas idola mereka. Jika ditanya tentang idolanya, biasanya mereka menjawab dengan mudah karena merasa sudah mengenal idolanya, meski belum pernah bertemu. Sangat marah atau mudah tersinggung ketika orang lain membicarakan kekurangannya atau meremehkan idolanya (Arouh, 2020). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Arouh (2020) bahwa sosok fanboy mampu melakukan hal apapun untuk selalu berada di dekat idolanya. Hal-hal yang membahayakan dilakukan oleh fanboy yang toxic membunuh atau melumpuhkan seseorang dengan tujuan tertentu, berbeda. Hubungan mereka digunakan untuk menyakiti orang lain, menggunakan kecurangan untuk melukai targetnya. beberapa orang sekarang menafsirkan perilaku atau emosi yang dialami atau tipe kepribadian sebagai racun. Ini adalah perubahan penting; karena sifat manusia itu sendiri, dalam tindakan, tingkah laku,

manifestasi kepribadian dan emosi, yang sekarang dianggap berbahaya. Istilah tersebut tampaknya telah menjadi simbol patologi budaya di mana orang, identitas, dan komunikasi dianggap berbahaya fanatik media tampaknya terobsesi dengan budaya pop ideal untuk pemandangan.

Menurut Bourdieu (2000) patriarki termasuk dalam kekerasan simbolik yang sangat halus, karena sifatnya yang sukar untuk dilihat dengan panca indera, dan jarang di sadari oleh masyarakat sekitar, serta objek kekerasan terbesar terjadi kepada perempuan karena latar belakang budaya patriarki. Patriarki juga salah satu cara untuk menjebak perempuan dalam pemilihan cara menganalisis, merasakan dan berfikir kritis serta bertindak pada suatu masalah. Norma-norma patriarki telah di adopsi masyarakat dan menjadi kebiasaan, sehingga patriarki telah terkonstruksi menjadi hal yang wajar di lingkungan masyarakat, khususnya di sebuah hubungan interpersonal (Haryatmoko, 2013). Kekerasan sering terjadi terhadap perempuan dalam sebuah hubungan interpersonal, dewasa ini kekerasan dalam pacaran semakin meningkat, menurut kemenpppa di tahun 2022 terjadi 16.846 kasus kekerasan, serta jumlah korban perempuan sebanyak 15.484 (kemenpppa.go.id). Banyaknya

perwujudan asumsi masyarakat tentang laki-laki tidak boleh mengekspresikan kesedihannya dengan menangis, sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk menyalurkan emosi. Sayangnya, sadar atau tidak sadar, ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi mereka dengan baik dapat membuat mereka jatuh ke dalam konsep Toxic Masculinity. Akibatnya muncul pemikiran satu satunya menyalurkan emosi ditampilkan dengan sebuah amarah, ke sisi negatifnya melalui kekerasan (Ingram et al., 2019).

Sejatinya perempuan adalah cikal bakal terciptanya para manusia lain, termasuk laki-laki. Dimana perempuan sangat penting dalam memastikan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dan integrasi persepsi. Oleh karena itu pengembangan kesetaraan gender perlu ditingkatkan dari segala aspek, kondisi seperti ini perlu mendapatkan perhatian khusus, untuk itu perlu ditangani adalah masalah relasi kuasa / dominasi dikalangan masyarakat, ataupun di berbagai media, yang terlalu menindas perempuan, diharap semua masyarakat sadar akan betapa pentingnya kesetaraan gender di era modern ini, setidaknya mampu memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada sesuai potensi yang dimiliki (Jufanny & Girsang, 2020). Perempuan

sangat membutuhkan sebuah pengakuan. Feminisme adalah sebuah gerakan dimana menentang suatu pandangan stereotype yang memarjinalkan peran perempuan, di kehidupan sehari-hari. Sehingga kita harus mengontrol peran perempuan dimana sangat berpengaruh pada norma kehidupan masyarakat ke depannya.

Pada Penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian Video Klip Ardhito Pramono "*Here We Go Again*" yang menceritakan tentang seorang pria yang diperankan oleh Ardhito Pramono dengan memiliki obsesi tinggi terhadap kekasihnya. Pria tersebut menginginkan kekasih - kekasihnya dengan cara utuh dan abadi. Video klip tersebut diunggah pada channel YouTube Ardhito Pramono. dengan durasi 3 menit 30 detik, telah ditonton sebanyak 6,7 juta kali.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian ini, karena peneliti akan menganalisis dan menunjukkan sebuah ideologi patriarki, Male Gaze Pada scene atau adegan video klip Ardhito Pramono "*Here We Go Again*" dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske. Video klip ini mengobjektifikasi sebuah kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, yaitu sebuah kekerasan simbolik dan fisik serta melanggengkan subordinasi terhadap

perempuan. Peneliti menggunakan paradigma kritis. Analisis kritis menekankan pada sistem kekuatan yang terjadi selama proses produksi dan mereproduksi makna (Rohmaniyah et al., 2022) . Menurut peneliti semiotika John Fiske, memang relevan dalam menganalisis Representasi Male Gaze dalam video klip *Here We Go Again* karya Ardhito Pramono. Untuk semiotika John Fiske telah mengajukan teori tentang kode televisi yang memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologis (Wibowo, 2009).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi bahwa video klip tentang Male Gaze dalam video klip "*Here We Go Again*" karya Ardhito Pramono dikonstruksi dengan menggunakan analisis tingkat pertama, yaitu realitas, tingkat kedua level representasi, dan tingkat ketiga level ideologi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang cenderung menggunakan metode induktif untuk analisisnya. Menyoroti proses penelitian dan menggunakan dasar teori untuk membuat

fokus penelitian konsisten dengan situasi aktual. Selain itu, landasan teori juga membantu memberikan latar belakang singkat untuk penelitian dan mendiskusikan hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Menurut peneliti paradigma kritis sangat cocok untuk penelitian ini, karena bisa mengetahui representasi Male Gaze dalam Video Klip “Here We Go Again” karya Ardhito Pramono dalam sudut pandang kritis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah Purposive Sampling, dalam teknik ini video dipilih berdasarkan kesesuaiannya ciri khusus dan kontrol penelitian. Ada beberapa ciri khusus yaitu pada adegan dominasi Ardhito Pramono terhadap kekasihnya, yang melakukan sebuah kekerasan terhadap perempuan tersebut, serta perempuan dijadikan objek kepuasan seksual. Pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Primer berupa Data yang diperoleh langsung, peneliti memilih untuk melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi dan mendownload video Klip Here We Go Again di Youtube Channel yang berdurasi 3 menit 30 detik. Mendokumentasi nya dengan cara mengambil gambar dari video klip untuk dijadikan data analisa. Sedangkan sekunder data ini diperoleh dengan cara

mempelajari dan membaca E-book. Jurnal yang berkaitan dengan penelitian representasi perempuan dalam iklan, semua hal itu dilakukan bertujuan untuk mendukung hasil analisis yang dikemukakan.

Unit analisis pada penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti kasusnya. subyek pada penelitian ini adalah seluruh adegan dalam video klip Ardhito Pramono, yang berjudul “Here We Go Again”, yang menunjukkan adanya Male Gaze terhadap perempuan, dengan memperhatikan kode tampilan, kode pakaian, kode gesture, kode ekspresi, kode percakapan.

Dengan metode analisis semiotika John Fiske peneliti dapat mengetahui realitas yang dikonstruksikan oleh video klip mengenai Male Gaze pada Video Klip “Here We Go Again” karya Ardhito Pramono. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Wicaksana (2016) “Feminisme Dalam Video klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU”. Menggunakan teori semiotika John Fiske dan menghasilkan sebuah representasi feminisme yang dilihat dalam tiga level semiotika yaitu menggunakan level realitas dimana kostum dan riasan terlihat sangat feminin, sedangkan dalam level representasi dari kode teknis

pengambilan kamera dan lighting teknik full shot dan mind shot, setelah itu level ideologis menghasilkan feminisme postmodern.

Dalam analisis ini, John Fiske menyatakan bahwa sebuah representasi realitas yang sering ditampilkan di berbagai media merupakan sebuah terjemahan, kemudian disajikan sesuai realitanya. Cara kerja semiotika model John Fiske dalam menganalisis penelitian ini meliputi:

a) Analisis level Realitas, berupa dokumen transkrip, jika dalam televisi bisa diamati melalui percakapan, gesture, pakaian, lingkungan, realitas yang nampak pada panca indera (Fiske, 2003)

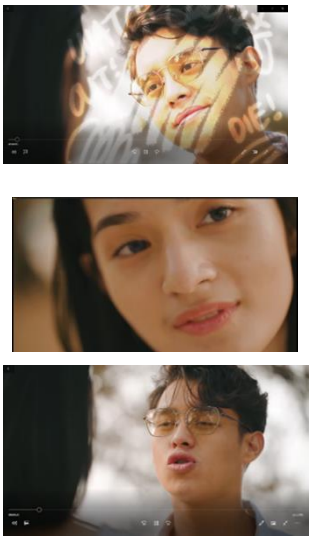
b) Analisis level Representasi, dalam level ini pengamat harus fokus terhadap suatu teknik yang terdiri dari kamera, editing, lighting, suara (Fiske, 2003)


c) Analisis level Ideologi, semua elemen yang saling berhubungan seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme (Fiske, 2003)

Serta validitas yang tepat untuk penelitian ini menggunakan Triangulasi mencari sebuah kebenaran melalui dokumen dan data yang faktual. Triangulasi digunakan pada penelitian ini, karena dapat mendapatkan informasi secara detail melalui beberapa sumber data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Patriarki male gaze & maskulinitas

Durasi	Objek Pengambilan Gambar	Tanda Visual dan Audio
00:00 – 00:39		<p>Pada scene ini Ardhito memberi tatapan penuh makna terhadap pasangannya, seolah olah sangat menikmati kecantikan paras kekasihnya. Tatapan penuh makna yang terus menerus, disertai dengan gesture bibir manyun yang mengartikan secara tidak langsung mencium kekasihnya. Dan Ardhito sengaja memperlihatkan cara meminum champagnenya di depan Jaenneta dengan gagah perkasa serta percaya diri.</p> <p>Di dukung oleh latar setting: di luar ruangan, tepatnya di sebuah taman dengan pencahayaan soft lighting “pencahayaan ini</p>

Durasi	Objek Pengambilan Gambar	Tanda Visual dan Audio
		<p>digunakan untuk mendapatkan efek dramatis dalam video klip. Teknik ini bisa mengurangi bayangan yang muncul dari sumber cahaya lainnya.</p> <p>Lirik Lagu <i>so here we go again, I kiss that girl again. But suddenly it must come to an end. Stop smiling, you now youre so annoying. Your chick, your lips, your hips are so tempting if she really fun, then ill be there walking youe eyes are blue so good to be true</i></p>

Male Gaze dan Maskulinitas.

Level Realitas

Pada scene pertama video klip menggambarkan cara berpakaian sepasang kekasih yang sedang berkencan pada umumnya. Penampilan Ardhito dapat dilihat secara dominan selalu berpenampilan rapi, menggunakan kacamata vintage semu kuning, serta model rambut comma hair, yang memberi kesan dewasa. Serta sosok perempuan ditampilkan dengan rambut digerai sebah, dengan riasan natural manis, alis yang rapi, serta bulu mata yang lentik memberi kesan penurut dan anggun, tidak ada riasan yang berlebihan yang biasa perempuan lain gunakan, tetapi berpenampilan rapi layaknya wanita pada umumnya yang sedang berkencan.

Maskulinitas dinampakkan pakaian yang dikenakan oleh Ardhito dalam video

klip here we go again mengenakan kemeja polos putih dengan V neck yang dimasukan ke dalam celana Straightnya membuat dirinya lebih formal dan berwibawa dalam waktu yang bersamaan, pakaian yang ia kenakan membuatnya lebih mendominasi. Laki laki maskulin biasanya akan menggunakan pakaian model casual, berupa jas atau kemeja polos ataupun bermotif. Untuk warna mereka cenderung memilih warna-warna yang netral seperti hitam, biru, putih dll (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020). Apa yang terlihat pada video klip ini menunjukkan lambang sebuah kekuasaan bisa dilihat dari pakaian yang dikenakan, "Ajining raga saka busana" sebuah kehormatan badan datang karena mampu berbusana dengan baik & sopan (Misbahuddin & Sholihah, 2018). Maka dari itu seseorang bisa dengan mudah

mengidentifikasi seberapa berkuasa dengan melihat cara berpakaian, begitu juga Ardhito yang berpakaian casual rapi, seolah-olah dia lebih mendominasi dan terlihat maskulin dari awal video sampai video klip selesai.

Kemudian Male Gaze diperlihatkan pada Aspek Gerak tubuh/ Gesture Ardhito, di dalam video klip ini Ardhito banyak menunjukkan sebuah gesture kurang nyaman, cenderung menutupi sesuatu. Pada video klip ini Ardhito digambarkan tidak pandai dalam menyembunyikan gerak tubuhnya, sehingga para peneliti menaruh banyak rasa curiga terhadap Ardhito. Yang mana terlihat dari beberapa tatapan, yang pertama tatapan melihat lurus kedepan, ini terlihat bahwa Ardhito sedang berpikir bagaimana dia akan menyembunyikan sesuatu dan memulai untuk berbohong. Disertai dengan scopophilia, dimana sebuah keinginan untuk melihat agar memenuhi kepuasan seksualitasnya (Oliver, 2017)

Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada scene Male Gaze dan Maskulinitas ini menggunakan teknik shoot Medium Close pada scene saat Ardhito menatap Jeanneta, Ardhito meminum sebotol Champagne, serta saat Ardhito memanyunkan bibir

kepada Jeanneta. Shoot tersebut dapat menunjukkan secara detail tentang ekspresi dan emosi pada Ardhito, karena teknik ini menampilkan dari bagian kepala subjek, dengan pengambilan teknik yang mendalam sehingga mempengaruhi emosi penonton. Dan Over the Shoulder Shot, ditampilkan pada scene awal saat Ardhito memandangi Jeanneta, kamera mengambil dari balik bahu Jeanneta. Teknik ini mengambil gambar dari balik bahu salah satu subjek, sehingga subjek yang berinteraksi menempati 1/3 frame.

Level Ideologi


Pada scene ini peneliti menemukan Ideologi Male Gaze dimana tatapan laki-laki mengacu pada cara perempuan diobyektifikasi melalui lensa kamera dalam film-film Hollywood. Ini karena laki-laki mengontrol proses produksi dan mengambil keputusan berdasarkan nilai dan kepentingannya sendiri. Audiens yang mencakup perempuan dapat menerima representasi ini (Oliver, 2017). Tatapan laki-laki terhadap perempuan sama seperti sebuah kamera melihat dan ada sebuah keinginan untuk memiliki, pandangan laki-laki untuk menguasai dan mengendalikan objek. Dibuktikan pada scene video klip detik 00:27 – 00:30 Ardhito mengucapkan “ You cheeks, your lips, your hips are so tempting”, sambil melihat wajah serta

tubuh Jeanneta. Hal ini menjelaskan bahwa Ardhito pihak aktif sebagai penonton yang mempunyai keinginan untuk memiliki pihak Pasif sebagai tontonan.

Selanjutnya ideologis Maskulinitas, dimana peran laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang telah ditentukan masyarakat. Dikatakan maskulin, bahwa laki-laki harus menghindari hal-hal feminim, laki-laki harus memperjuangkan sebuah kesuksesan, dan suatu pencapaian, laki-laki dituntut

harus kuat dan tidak boleh lemah, laki laki harus bisa mencoba semua hal, termasuk kekerasan jika dibutuhkan. Namun dalam video klip maskulinitas ditujukan pada bagaimana cara berpakaian Ardhito yang menggunakan kemeja rapi, setelan tersebut sering digunakan laki-laki maskulin, terlihat kuat dan berotot, dimana ditegaskan bahwa laki-laki maskulin itu harus kuat, dan gagah (Levant & Richmond, 2007)

Tabel 2. Scene berupa patriarki kekerasan simbolik.

Durasi	Objek Pengambilan Gambar	Tanda Visual dan Audio
00:39 – 01:49		<p>Scene ini Ardhito duduk di kursi kamarnya dengan menyembunyikan perasaan khawatir, seperti menyembunyikan sesuatu.</p> <p>Terjadi suatu ketimpangan dimana sosok Ardhito duduk sambil menikmati Champagne nya sedangkan Jeanneta berkebung dan menraai didepan Ardhito .</p> <p>Ardhito menahan tangan Jeanneta yang mendorong gagang pintu agar bisa masuk, disini Ardhito mencegah Jeanneta untuk masuk ke kamar, lalu Ardhito membawa Jaenneta pergi dari kamar itu, seakan akan Ardhito menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh diketahui Jeanneta.</p> <p>Lirik Lagu:</p> <p><i>I just can't stop thinking about you, oh</i></p> <p><i>Though we're afar apart. You are still my best bud So here we go again I fall in love again</i></p> <p><i>Please don't tell that we're gonna be friend We'll fall asleep, honey in this room Remind that's you'll be the queen It's time love you in my [?] So here we go again I kiss that girl again But suddenly it must come to an end</i></p>

Patriarki kekerasan Simbolik Level Realita

Pada scene kedua ini terlihat sepasang kekasih masih memakai kostum yang sama. Patriarki berupa kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik sendiri merupakan sebuah perlakuan yang sukar untuk dilihat, suatu ketimpangan di dalam suatu hubungan interpersonal. Hal tersebut ditujukan pada aspek perilaku pada video klip, perilaku yang dilakukan ardhito terlihat sangat mendominasi dan janggal. Perilaku patriarki tersebut ditujukan pada beberapa scene Ardhito sedang meminum sebotol champagne dengan gagahnya dia percaya diri meminum champagne tersebut sambil melihat sosok kekasihnya, disini maskulinitas sangat terlihat jelas, bahwasanya laki-laki yang gagah, angkuh mempunyai wewenang, dapat semena mena terhadap perempuan (Levant & Richmond, 2007). Dan di sisi lain, sosok Jeanneta melakukan sebuah pekerjaan menanam bunga, dan Jeanneta menari melenggakkan tubuhnya yang indah di depan Ardhito, disini terlihat kekerasan simbolik berupa kewajiban wilayah domestik tidak disadari oleh Jeanneta, padahal dia telah termaginkan oleh perilaku Ardhito. Seperti pada penelitian terdahulu (Novarisa, 2019) bahwa kewajiban wilayah domestik seorang

perempuan adalah merawat anak, dan membersihkan rumah, sedangkan sosok lelaki hanya bekerja, bersantai. Selain itu, Ardhito juga menyembunyikan sebagian besar rahasia dari Jeanneta, Jeanneta dilarang untuk tidak mengetahui sesuatu apapun, dituntut untuk selalu patuh terhadap perkataan Ardhito. Pada aspek cara berbicara, ditampilkan berbicara/bernyanyi dengan logat bahasa Inggris, yang mana sesuai dengan latar setting di dalam video klip tersebut. Pada saat Ardhito berbicara/bernyanyi kepada kekasihnya pada salah satu lirik “ We'll fall asleep, honey in this room, remind that's you'll be the queen It's time love you in my [?] so here we go again i kiss that girl again” Ardhito menggunakan intonasi yang seolah-olah menggoda, ia berbicara lebih pelan, dan merendahkan nada bicarannya, dan membuat suaranya terdengar lebih parau atau serak. Terlihat sangat jelas pada scene ini Ardhito menyanyi dengan gaya bahasa Inggris disertai tatapan mata dan gesture bibir yang sengaja ingin menggoda kekasihnya. Karena pada umumnya suara dapat memperkirakan sebuah biologis yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut merupakan orang yang tepat (cnnindonesia.com).




Level Representasi


Teknik pengambilan kamera menggunakan Cut In, teknik ini ditampilkan pada scene Ardhito mengalami keresahan/gelisah saat duduk di kursi kamarnya, pada scene ini yang di shoot bagian yang rinci yaitu pada gerakan tangan ardhito saat meremas tanganya ke kedua lututnya, ini berkaitan pada emosinya yang merasakan suatu kegelisahan. Dan menggunakan teknik pencahayaan Soft Lighting, dimana teknik ini mengganti cahaya yang masuk dari luar, color pallete yang digunakan cenderung hangat seperti kuning. Teknik ini juga membuat scene atau gambar terlihat lebih dramatis, serta visual estetikanya muncul dengan indah.

Level Ideologi

Kekerasan simbolik juga dapat mendiskreditkan kelompok terpinggirkan atau kelompok tanpa kekuasaan atau dalam posisi subordinat. Perempuan merupakan salah satu kelompok sosial yang menjadi sasaran kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik berupa marginalisasi, subordinasi dan pelabelan negatif terhadap perempuan (Bourdieu, 2000). Dominasi laki-laki atas perempuan merupakan dasar dari kekerasan simbolik, dan perempuan selalu menjadi objek. Dalam scene ini diperlihatkan pada merendahkan sosok Jaenneta sebagai pihak lemah, dan memberikan wilayah domestik untuk melakukan pekerjaan rumah, serta menjadikan Jaenneta sebagai objek seksualnya

Tabel 3. Scene patriarki berupa dominasi kekerasan fisik secara eksplisit

Durasi	Objek Pengambilan Gambar	Tanda Visual dan Audio
01:50 – 03:14	  	<p>Scene ini Ardhito menuangkan champagne di sebuah gelas, diberikan kepada jeanneta, lalu jeanneta meminumnya, ia merasakan sakit, sesat di tenggorokan dan dadanya. Jeanneta mengalami keracunan, lalu ardhito mencium pipinya. Ardhito menyeret mayat pacarnya melewati lorong, untuk dimasukan ke kamar. Mayat jeanneta dibiarkan tergeletak di atas kasur. Terlihat ardhito sangat menikmati momen itu.</p> <p>Menggunakan latar setting berdiri di sebuah taman di malam hari, dengan lampu yang gemerlap. Menggunakan teknik pencahayaan yang cukup terang, dan teknik shoot yang cukup jelas sehingga bisa memperlihatkan emosi dan ekspresi tokoh dengan jelas.</p>

Durasi	Objek Pengambilan Gambar	Tanda Visual dan Audio
		<p>latar tempat berupa lorong kamar dan kamar tidur yang gelap. Kamar yang terlihat rapi dan dipenuhi barang antik, juga terlihat di sebelah pojok terdapat kaki sosok perempuan lain.</p> <p>Lirik Lagu</p> <p><i>Stop smiling, you know you're so annoying Your chicks, your lips, your hips are so tempting If she really fun, then I'll be there walking Your eyes are blue So good to be true I just can't stop thinking about you, oh Though we're afar apart You are still my best bud So here we go again I fall in love again Please don't tell that we're gonna be friend We'll fall asleep, honey in this room Remind that's you'll be the queen It's time love you in my [?]</i></p>

**Patriarki berupa kekerasan fisik secara eksplisit
Level Realita**

Scene ketiga dominasi berupa kekerasan fisik yang jelas terlihat, diperlihatkan pada Aspek lingkungan, dalam video klip Here We Go Again, Ardhito yang mana sebagai pelaku dominasi laki-laki ditampilkan sebagai tokoh yang penyayang, yang sangat mendambakan kekasihnya. Dalam video klip nya lingkungan Ardhito digambarkan hanya ada mereka berdua, di sebuah rumah yang indah dan nyaman. Terlihat setting properti tertata dengan rapi. Terlebih lagi

di video klip tersebut Ardhito terlihat tinggal di rumah itu sendiri dan tidak ada satupun keluarganya, itu membuat Ardhito bebas melakukan hal yang dia inginkan, sehingga Ardhito menyusun seluruh rencana buruknya terhadap Jeanneta yang dilakukan di rumahnya. Lingkungan yang mendukung diperoleh Ardhito sebagai pelaku dominasi laki laki yaitu kondisi dan suasana rumah yang sepi karena Ardhito memang tinggal sendirian, kemudian sosok Jeanneta yang mana sangat tunduk dan patuh pada Ardhito. Sama seperti pada penelitian Tuhepaly & Mazaid (2022) yang

berjudul “Representasi Pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*” bahwa sebuah aspek lingkungan dipengaruhi oleh dukungan kondisi sosial sekitar agar suatu tujuan itu dapat tercapai.

Level Representasi

Teknik kamera *Two Shot* saat mereka sedang menikmati champagne di sebuah taman. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menampilkan dua orang dalam satu frame serta membangun sebuah hubungan atau interaksi objek satu dengan yang lainnya. Menggunakan teknik pencahayaan *Low Key* dimana pada menit terakhir Ardhito melakukan sebuah kekerasan dan pembunuhan, membuat pencahayaan cenderung remang-remang dan dipenuhi oleh bayangan yang menyimbolkan suasana sedang mencekam. Bisa dibuktikan pada film-film horor maupun thriller, crime scene, teknik tersebut sangat mendukung sebuah alur cerita, setting dll.

Kemudian pada aspek musik dan suara, pada video klip ini banyak mengandalkan ambience sound, karena pada dasarnya sebuah video klip sangat memerlukan sebuah musik dan suara, agar terlihat lengkap komposisinya. Sound pada video klip ini memiliki aransemen dari musik jazz yang terdengar ceria dan menimbulkan suasana seperti pada film

disney, namun mengandung lirik yang kontras tentang berakhirnya sebuah kisah cinta, yang terjadi berkali-kali. Kemudian suara pada video klip ini diisi oleh suara sosok penyanyi terkenal di Indonesia maupun manca negara, yaitu Ardhito Pramono, yang mempunyai suara dengan ciri khas syahdu dan lembut.

Level Ideologi

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan dalam masyarakat dan lingkungan keluarga yang diduga atau mungkin menimbulkan rasa sakit atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, ancaman tindakan tertentu, pemaksaan dan perampasan kemerdekaan bagi perempuan. Pada scene ketiga ini ditemukan ideologi Kekerasan Fisik tindakan yang dimaksudkan untuk melukai, menyiksa, atau menyiksa orang lain melalui penggunaan ekstremitas pelaku (tangan, kaki) atau alat lainnya. Diperlihatkan pada saat Ardhito membunuh Jeanneta dengan menggunakan racun, dan menyeret mayat Jeanneta ke dalam kamarnya.

Pembahasan

Video klip ini mengandung nuansa komedi / Dark Jokes, dimana sebuah gaya humor yang mengandung unsur SARA dan hal-hal yang tabu dan sulit dijadikan bahan komedi. Prosedur lelucon membosankan

dan parodi biasanya dikemas dengan kalimat dasar yang menarik pembaca atau penonton untuk mengganggu, namun menjelang akhir kalimat membuat pembaca atau penonton berakhir dengan makna yang ada (Amir & Lailiyah, 2021). Video klip “ Here We Go Again “ menyajikan sebuah video yang mengandung hal tabu berupa kekerasan simbolik maupun fisik dan mengkritisi sebuah Patriarki Male Gaze yang dilakukan oleh Ardhito terhadap Jaenneta.

Video klip ini memosisikan Ardhito sebagai fanboy, fanboy sendiri adalah sosok penggemar laki-laki. Biasanya fanboy menggemari sebuah boyband atau girlband, tetapi dalam video klip ini Ardhito sebagai fanboy mengagumi atau menggemari sosok Jenneta yaitu sosok kekasih bayangannya. Alasan Ardhito menyukai Jaenneta, karena Jaenneta sangat menarik, mulai dari kecantikan parasnya, tubuh indahny, serta sifat anggun ya. Ardhito mengekspresikan dirinya sebagai fanboy, dengan cara memiliki kesempatan untuk selalu bertemu dengan Jaenneta. Ardhito menganggap bahwa hal tersebut dianggap wajar, sehingga hal apapun dia lakukan untuk mendapatkan Jaenneta, bahkan hal berbahaya yang bisa melukai salah satu pihak, ardhito tetap melakukannya. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri & Savira (2021) bahwa seorang fanboy akan selalu mendukung dan mendekati idolanya, dengan cara apapun.

Perlakuan Ardhito kepada Jaenneta terdapat rasa posesif dan obsesi. Sifat posesif Ardhito membuat Jaenneta menuruti semua keinginan yang dimiliki Ardhito. Ardhito sebagai fanboy sangat takut apabila Jaenneta hilang atau dimiliki oleh orang lain. Hal semacam ini sama dengannya dengan sifat “egois” Ardhito akan bersifat serakah kepada sesuatu yang bisa memberinya sebuah kepuasan, hal ini diperkuat penelitian oleh Fadhilah (2016). Sifat posesif Ardhito yang berlebihan kepada Jaenneta juga menimbulkan obsesi, sifat ini cenderung membuat Ardhito terus memantau dan mengendalikan kehidupan Jaenneta. Perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan rasa ingin memiliki yang terlalu berlebihan kepada pasangannya secara utuh. Maka Ardhito terus berusaha untuk mendominasi dan mengontrol setiap objek yang dia cintai. Bahkan obsesi bisa menjadi agresif terhadap pasangan dan menimbulkan sebuah kekerasan baik fisik maupun simbolik (Philosophical et al., n.d.).

Male Gaze juga bergantung pada alur film yang menggunakan sudut pandang laki-laki, karena sebagian besar

dunia film didominasi laki-laki. Laki-laki mengontrol film dan tampil sebagai perwakilan dari kekuatan yang menjadi obyek tontonan. Penonton pria juga dapat menemukan kepuasan dalam film dengan merangkul karakter pria di dalamnya ("Mulvey,1999). Dalam adegan video klip, penggunaan Male Gaze terlihat sangat banyak. Adegan tersebut memperlihatkan voyeurisme, memberikan kesan mengintip. Secara nyata film ini menggunakan ideologi patriarki, hal ini dibuktikan banyaknya menggunakan teknik kamera Medium Close yang menunjukkan sensualitas dari perempuan, hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh (Rachma & Ulya, 2021). Disini laki-laki memiliki posisi dan pengaruh yang mendominasi, sedangkan perempuan hanya sebagai bayang-bayang. Hal ini terlihat jelas dalam adegan video klip "Here we Go Again", bahwa perempuan adalah objek seksual yang nyata, menunjukkan bahwa video klip ini di dominasi oleh ideologi Patriarki.

Cara pandang Ardhito terhadap Jaenneta di gambarkan oleh lensa kamera yang memperlihatkan bagian sensual Jaenneta dengan kamera close Up. Male gaze yang dimiliki Ardhito menjadikan Jaenneta objek seksual nya. Sedangkan sifat posesif yang dimiliki Ardhito disini

berupa rasa ingin memiliki seutuhnya, mengontrol, mendominasi Jaenneta sepenuhnya. Male Gaze dan posesif saling berkaitan, karena cara pandang Ardhito kepada Jaenneta membuat hasrat seksual Ardhito terpenuhi, sehingga Ardhito memiliki kekuatan untuk mengatur sudut pandang visualnya, dan muncul rasa takut kehilangan, dan rasa murka/serakah seolah olah-olah Jaenneta hanya milik Ardhito seorang. Seperti yang dikatakan oleh Smelik (2016) bahwa karakter laki-laki mempunyai dominasi yang tinggi dalam mengatur alur cerita dan mempunyai kontrol yang kuat dalam sudut pandang visual yang nyata dan aktif.

Scene berupa Male Gaze dan Maskulinitas memperlihatkan bahwa Jaenneta menjadi pihak tontonan (spectacle), mulai dari senyumannya, bulu mata, rambut ikalnya, serta bentuk tubuhnya dijadikan objek seksual oleh Ardhito, Ardhito sangat menikmati keindahan yang dimiliki oleh Jaenneta. Sedangkan Ardhito sebagai penonton pihak yang aktif (spectator), seakan akan mata Ardhito sebagai lensa kamera yang sigap memotret dan merekam keindahan Jaenneta (Smelik, 2016). Dan memperlihatkan Ardhito mengenakan pakaian yang formal, rapih. Serta kemeja dengan warna netral, dan bentuk rambut

comma hair yang mendefinisikan pria dewasa adalah salah satu sifat maskulinitas (Mussafah, 2022)

Setelah Male Gaze memenuhi hasrat seksual maka muncul rasa posesif yang mengatur/mengontrol dengan kuat sudut pandang, sehingga menimbulkan tindakan kekerasan, hal ini diperkuat oleh penelitian Fadhilah (2016) sikap posesif saat mencari pasangan bisa digolongkan sebagai kekerasan. Sikap ini kemudian cenderung menginginkan kekuasaan yang berlebihan untuk menguasai dan menguasai setiap obyek cinta. Perilaku ini bermula dari keinginan untuk memiliki terlalu banyak pasangan, secara total atau mutlak. Sedangkan yang dialami Ardhito yaitu membatasi ruang gerak, dan aktivitas Jaenneta, hal tersebut termasuk dalam kekerasan simbolik Ardhito menggambarkan perlakuan membatasi wilayah wajib domestik terhadap Jaenneta. Yaitu membatasi aktivitas Jaenneta di rumah, ia hanya di perbolehkan melakukan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh wanita yaitu menanam bunga di taman, bersolek, dan menari dan terus tersenyum didepan Ardhito. Kemudian perilaku Ardhito yang menyembunyikan rahasia besar kepada Jenneta, sehingga ia membatasi ruang gerak Jaenneta di dalam rumah. Dalam video klip ini Jaenneta

malah menganggap wajar dan hanyut dalam kekerasan simbolik yang dilakukan Ardhito kepadanya, karena kekerasan simbolik ini bersifat simbolik berupa gaya hidup yang telah menjadi habitus tanpa sadar (Novarisa, 2019).

Setelah itu kekerasan fisik dalam hubungan mereka secara langsung dan terang-terangan menunjukkan bahwa adanya tindakan pembunuhan, Ardhito memiliki sebuah champagne yang dari awal scene dia seolah olah meminumnya, ternyata dia tidak meminumnya sedikitpun. Karena champagne tersebut mengandung racun yang mematikan, dengan sengaja ia memberikan itu kepada Jaenneta, lalu Jaenneta tewas ditangan Ardhito. Jaenneta bukan satu satunya perempuan yang dibunuh Ardhito, ternyata di kamar Ardhito telah terdapat mayat perempuan, yang lebih dulu menjadi mangsa Ardhito.

Tindakan pelecehan, kekerasan, ancaman atau penekanan secara verbal maupun non verbal, dapat mempengaruhi psikis dan keselamatan orang lain. Perilaku yang dilakukan oleh Ardhito terhadap Jaenneta tidak sesuai dengan peraturan undang undang yang ada, dan dapat merugikan banyak pihak (Harnoko, 2012). Kita bisa memutus rantai kekuasaan laki-laki salah satunya Male Gaze dengan cara laki-laki harus melihat perempuan sebagai

manusia seutuhnya dan teman sosial dengan hak dan kewajiban yang sama dengan mereka. Pada saat yang sama, perempuan harus mampu menegaskan dirinya sendiri, menghargai dirinya sendiri, dan menentukan harga dirinya. Dalam hal ini, perempuan dapat meningkatkan hak pilihnya dengan berbagai cara agar tidak dianggap terbatas pada ketampanan yang dimilikinya. Misalnya, memperkaya ilmu pengetahuan dengan aktif membaca buku-buku yang isinya informatif, memperkuat mental diri melalui berbagai pelatihan dan seminar, menghasilkan berbagai karya, aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial sebagai bentuk realisasi diri, dan lain sebagainya. Pada akhirnya, dengan bertahannya kesadaran diri perempuan sebagai manusia seutuhnya (tidak lagi sebatas standarisasi kecantikan yang sederhana), perempuan dapat membuktikan dirinya di mata dunia sebagai ciptaan Tuhan yang luar biasa dan berharga.

Penutup

Representasi Male Gaze yang ditampilkan dalam video klip “ Here We Go Again” memperlihatkan sosok Ardhitio sebagai fanboy yang memiliki rasa posesif dan obsesi yang tinggi. Sehingga mengontrol seluruh pergerakan Jaenneta. Sedangkan Jaenneta hanya dijadikan obyek

seksual dan dibungkam serta termajinkan. Hal ini menunjukkan adanya ideologi Patriarki yang selalu menjadikan perempuan pihak yang lemah dan dijadikan sebagai objek seksual. Penelitian ini berhasil menunjukkan bentuk dari Male gaze diawali dari laki-laki yang mampu mengatur dan menguasai tubuh perempuan dengan penuh keobsesi dan posesif yang tinggi, hingga menimbulkan sebuah bentuk kekerasan kepada perempuan. Berdasarkan penelitian representasi Male Gaze seluruhnya dipengaruhi oleh pengaruh laki-laki, meskipun video klip ini berupa tindakan patriarki, tetapi video klip ini juga berusaha untuk membuat penonton lebih menghargai sosok perempuan, dan menjadikan perempuan lebih bisa unjuk diri ke dunia bahwa dia adalah sosok ciptaan Tuhan yang berharga.

Daftar Pustaka

- Akhmad Khoirul Amir, Fatihatul Lailiyah, M. N. (2021). Analisis Semiotika Dark Joke Dan Satire Coki Pardede Di Media Sosial Instagram. *Pawitra Komunika Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora Vol. 2, No. 2, Desember 2021*, 2(2).
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitratrakomunika/article/view/1745/737>
- Arouh, M. (2020). conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License (CC-BY-SA 4.0). See creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/ Toxic Fans: Distinctions and

- Ambivalence. *Journal of Anglophone Literature*, 4, 2585–3538.
<https://doi.org/10.26262/exna.v0i4.7917>
- CNN, I. (2015). Manipulasi Suara Bisa Tingkatkan Gairah Seksual. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150209090005-255-30566/manipulasi-suara-bisa-tingkatkan-gairah-seksual>
- Eck, M. (2000). Through the labyrinth. The twists and turns of brain injury. *The American Journal of Nursing*, 100(9), 25.
<https://doi.org/10.1097/00000446-200009000-00030>
- Fadhilah, E. A., Arjawa, I. G. P. B. S., & Mahadewi, N. M. A. S. (2016). Perilaku posesif dalam gaya berpacaran di kalangan remaja Kota Denpasar. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1–12.
- Harnoko, B. R. (2012). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 2(1), 181–188. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/16>
- Haryatmoko. (2013). *Dominasi Penuh Muslihat*. 312.
https://books.google.co.id/books?id=_l5nDwAAQBAJ
- Ingram, K. M., Davis, J. P., Espelage, D. L., Hatchel, T., Merrin, G. J., Valido, A., & Torgal, C. (2019). Longitudinal associations between features of toxic masculinity and bystander willingness to intervene in bullying among middle school boys. *Journal of School Psychology*, 77(December 2018), 139–151.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.10.007>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Kemenpppa.go.id. (2023)
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Masajja, B. A. (2021). *Theoretical and conceptual framework for gender analysis of the power gender dynamics that influence women ’ s participation in sports leadership in Uganda*. 8(March), 57–65.
- Mulvey, Laura. “Visual Pleasure and Narrative Cinema.” (1999). *Criticism*, 833–844.
- Mussafah, Y. S. (2022). *Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3 Final Mission*.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Peters, F. J. J. (1980). Reading television. In *Reading World* (Vol. 20, Issue 2).
<https://doi.org/10.1080/19388078009557581>
- Philosophical, C., Not, P., Schopenhauer, A., World, T., Nietzsche, F., & Science, T. G. (n.d.). *Love ’ s Possessiveness*. 1–5.
- Putri, S. C. M., & Savira, S. I. (2021). Gambaran Citra Diri Fanboy Kpop (Sebuah Studi Kasus Pada Penggemar Laki Laki Musik Korea Dalam Komunitas Fandom). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 13.
- ROHMANIYAH, I., KOTELE, S., PABBAJAH, M., & RASYIDAH, H.

- S. (2022). Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices. *International Journal of Islamic Thought*, 6, 54–61. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.225>
- Smelik, A. (2016). Gaze. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss157>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya*. 5(2), 233–247.
- Wibowo, I. S. W. (2009). *Semiotika, Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. 159.
- Wicaksana, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. <https://medium.com/>, 5(2), 317–328. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>